

**ANALISIS USAHA KERUPUK SAGU (*Metroxylon Sp*) DI TIMBALUN
KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG KOTA PADANG (STUDI KASUS:
USAHA KERUPUK SAGU JASO MANDIRI)**
***(Analysis Of The Sago Cracker Business (*Metroxylon Sp*) In Timbalun Bungus
District, Teluk Kabung District, Padang City Case Study: Jaso Mandiri Sago
Cracker Business)***

ANGELIA LEOVITA[△], DEDED DEPERIKY, RIZKA AULIA

Universitas Tamansiswa Padang
Jl. Taman Siswa No.9, Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat
Email: [△]Angelialeovita41@gmail.com

Manuskrip diterima: 12 Agustus 2025, Revisi diterima: 13 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan profil usaha kerupuk sago jaso mandiri 2) menganalisis Harga Pokok Penjualan 3) Menganalisis Pendapatan dan keuntungan 4) Menganalisis Kelayakan Usaha. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik purposive sampling di Usaha Kerupuk Sago Jaso Mandiri. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan kuantitatif, dengan pendekatan Analisis deskriptif kualitatif, Analisis Harga Pokok Penjualan, analisis pendapatan dan keuntungan, analisis kelayakan usaha dengan menggunakan R/C B/C BEP Unit, BEP Harga, BEP Penerimaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil Usaha Kerupuk Sago Jaso Mandiri merupakan usaha keluarga yang telah beroperasi selama 10 tahun dengan sistem produksi tradisional. Harga Pokok Penjualan sebesar Rp 588,66 per unit menunjukkan efisiensi biaya produksi yang cukup baik. Analisis pendapatan menunjukkan total pendapatan sebesar Rp 1.868.852,15 dengan keuntungan bersih sebesar Rp 1.364.853,26 per periode produksi. R/C ratio sebesar 1,45 mengindikasikan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,45, menunjukkan usaha layak secara finansial. B/C ratio sebesar 0,45 menunjukkan keuntungan bersih yang positif. Analisis Break Even Point menunjukkan BEP Unit sebesar 1.186,61 unit, BEP Harga sebesar Rp 689,81, dan BEP Penerimaan sebesar Rp 1.186.608,11. Berdasarkan seluruh indikator kelayakan, usaha ini layak untuk dijalankan.

Kata kunci: Harga Pokok Penjualan. Kelayakan Usaha, Kerupuk Sagu,

ABSTRACT

This study aims to 1) describe the profile of Jaso Mandiri Sago Cracker Business 2) analyze Cost of Goods Sold 3) Analyze Revenue and Profit 4) Analyze Business Feasibility. This study uses a case study method with a purposive sampling technique in Jaso Mandiri Sago Cracker Business. The data used consists of primary and secondary data. Data analysis was carried out descriptively-qualitatively and quantitatively, with a qualitative descriptive analysis approach, Cost of Goods Sold Analysis, revenue and profit analysis, business feasibility analysis using R/C B/C BEP Unit, BEP Price, BEP Revenue. The results of the study indicate that the profile of the Jaso Mandiri Sago Crackers Business is a family business that has been operating for 10 years with a traditional production system. The Cost of Goods Sold of Rp 588.66 per unit indicates a fairly good production cost efficiency. Income analysis shows a total Income of Rp 1.868.852,15 with a net profit of Rp 1.364.853,26 per production period. The R/C ratio of 1.45 indicates that every rupiah invested generates a revenue of Rp 1.45, indicating the business is financially feasible. The B/C ratio of 0.45 indicates a positive net profit. The Break Even Point analysis shows a BEP Unit of 1,186.61 units, a BEP Price of Rp 689.81, and a BEP Revenue of Rp 1,186,608.11. Based on all feasibility indicators, this business is feasible to run.

Keywords: Business Feasibility, Cost of Goods Sold, Sago Crackers



PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang menguntungkan yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi persyaratan yang diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. UMKM yang dimaksud adalah perusahaan yang dioperasikan oleh organisasi usaha kecil, keluarga, atau perorangan. Jika kapasitas UMKM berhasil ditingkatkan, ekonomi lokal akan diperkuat. Salah satu industri yang sangat menjanjikan bagi ekonomi lokal adalah UMKM kerupuk sagu. Lebih lanjut, UMKM ini berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan masyarakat lokal dan penciptaan lapangan kerja. Produk mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas dengan bantuan teknik pemasaran yang efektif, seperti menggunakan media sosial dan berpartisipasi dalam bazar lokal. UMKM tepung sagu ini mendukung tradisi kuliner lokal sekaligus meningkatkan perekonomian (Marasabessy et al., 2023)

Sagu merupakan komoditas yang banyak tersedia di Indonesia, dan pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan. Tanaman sagu dapat diolah menjadi beberapa barang turunan sehingga keberadaannya sangat signifikan. Sagu merupakan tanaman sumber karbohidrat tumbuh dengan baik dan melimpah di Indonesia. Sagu merupakan sumber karbohidrat bebas gluten. Hal ini berarti sagu aman untuk dikonsumsi oleh hampir semua orang dengan berbagai kondisi (Shelemo 2023). Tidak hanya itu, tanaman sagu juga memiliki manfaat di bidang farmasi, di mana produk olahan dari sagu dapat digunakan untuk pembuatan obat-obatan dan suplemen kesehatan. Sebagai bahan baku yang serbaguna, sagu juga dapat diolah menjadi berbagai macam produk makanan, salah satunya adalah kerupuk sagu

yang mana dapat menjadi ide usaha bagi pelaku usaha (Murod et.al 2019).

Kota Padang merupakan kota dengan jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terbanyak di Sumatera Barat, yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan menjadi tulang punggung bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Kota Padang tidak hanya menjadi pusat ekonomi bagi Sumatera Barat tetapi juga menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mendorong kemajuan UMKM, yang berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Dinas Koperasi dan UMKM Sumatera Barat).

Persoalan utama yang dihadapi UMKM, antara lain keterbatasan sumber daya, misalnya keterbatasan akuntansi, manajerial, finansial, dan sumber daya manusia. Kelemahan utama UMKM adalah keterbatasan akuntansi, salah satunya yaitu kemampuan menghitung harga pokok produksi. Jika harga pokok produksi tidak ditetapkan secara benar, UMKM dapat menjual produk dengan harga yang relative tinggi atau relative rendah di pasaran. Hal tersebut bisa mengurangi keuntungan dari UMKM atau dapat menyebabkan kerugian. Penentuan harga pokok produksi merupakan salah satu kebijakan yang harus dilaksanakan agar UMKM mendapatkbn laba yang maksimal (Edison et al., 2020).

Terdapat tiga usaha di Kota Padang yang berfokus pada pengolahan kerupuk sagu. Dari tiga usaha tersebut, hanya 2 usaha yang berjalan hingga saat ini. Usaha kerupuk Sagu Jaso Mandiri merupakan usaha dengan produksi tertinggi yaitu 50 Kg dan memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak yaitu 5 orang dibanding usaha lainnya yang produksi hanya mencapai 20 Kg dan jumlah tenaga kerja 4 orang. Keberadaan usaha kerupuk sagu ini tidak hanya memberikan kontribusi pada perekonomian lokal, tetapi juga

membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri merupakan usaha yang mengolah bahan baku tepung sagu menjadi kerupuk sagu. Usaha ini berdiri pada tahun 2015 yang beralamat di Kelurahan Timbalun Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatra Barat. Usaha kerupuk sagu Jaso mandiri merupakan usaha rumah tangga yang tenaga kerjanya sebanyak 5 orang termasuk pemilik usaha. Masalah yang dihadapi oleh produsen kerupuk sagu terkait dengan kualitas produk, harga bahan baku yang meningkat, serta pencatatan keuangan belum sesuai standar UMKM. kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini.

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis profil usaha kerupuk sagu jaso mandiri 2) Menganalisis Harga Pokok Penjualan Usaha kerupuk sagu jaso Mandiri 3) Menganalisis pendapatan dan keuntungan usaha kerupuk sagu jaso mandiri 4) Menganalisis kelayakan usaha kerupuk sagu jaso mandiri.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juli 2025 di Kota Padang pada Usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri. Pemilihan Lokasi dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa usaha ini memiliki jumlah tenaga kerja paling banyak di bandingkan usaha lainnya dan produksi paling tinggi.

Metode Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini didapatkan dengan dua cara yaitu primer juga sekunder. Data primer didapat informasi melalui mewawancarai responden. Sedangkan data sekunder berasal dari BPS dan buku serta dokumen lainnya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan kunci (pemilik usaha) berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam menggunakan panduan kuesioner.

Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pemilik usaha kerupuk sagu jaso mandiri. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian.

Analisis Data

Mendeskripsikan Profil Usaha

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi situasi yang diteliti secara komprehensif, mendalam, dan menyeluruh. Dalam analisis data, deskripsi profil usaha yang dideskripsikan di profil usaha seperti sejarah, struktur organisasi, aspek operasional (bangunan, peralatan dan mesin) dan proses pengolahan kerupuk sagu.

Menganalisis Harga Pokok Penjualan

Penelitian ini menggunakan perhitungan HPP dengan *variabel costing*. Penentuan Harga Pokok Metode variable costing atau direct costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel saja. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx+</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Menganalisis Pendapatan dan Keuntungan

Metode yang digunakan untuk tujuan ini yaitu menghitung biaya tetap, biaya penyusutan, biaya variabel, pendapatan, keuntungan dan penerimaan.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh proses produksi. Meskipun suatu usaha tidak melakukan produksi, biaya tetap akan tetap dikeluarkan oleh usaha tersebut. Biaya tetap yang dilihat pada penelitian ini adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat.

Biaya Penyusutan

Untuk menghitung biaya penyusutan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Biaya Variabel/*Variabel Cost* (VC)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Biaya variabel yang dilihat pada penelitian ini adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja langsung, biaya listrik, biaya penggunaan gas

Total Biaya

Total biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung total biaya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan (Soekartawi 2016). Pernyataan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan Kerupuk Sagu (Rp)

P = Harga Kerupuk Sagu (Rp)

Q = Jumlah Produksi kerupuk sagu (pcs)

Pendapatan

Pendapatan dapat ditentukan dengan perhitungan berikut (Soekartawi 2016):

$$\text{Pendapatan} = TR - TVC$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan kerupuk sagu (Rp)

TC = Biaya variabel dari kerupuk sagu (Rp)

Keuntungan

Keuntungan dapat ditentukan dengan mengambil seluruh pendapatan dan biaya mutlak dengan rumus berikut (Soekartawi 2016):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan dari kerupuk sagu (Rp)

TR = Total penerimaan kerupuk sagu (Rp)

TC = Total biaya dari kerupuk sagu (Rp)

Menganalisis Kelayakan Usaha

Metode yang digunakan untuk tujuan ini yaitu analisis R/C, B/C, BEP unit, BEP Harga dan BEP Penerimaan.

Analisis R/C

R/C ratio (Return Cost Ratio) atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Adapun rumus perhitungan R/C rasio adalah (Suratijah, 2015) :

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

Apabila R/C rasio = 1 (usaha tidak untung dan tidak rugi)

Apabila R/C rasio < 1 (usaha tidak layak untuk diusahakan)

Apabila R/C rasio > 1 (usaha layak untuk diusahakan)

Analisis B/C

Benefit cost ratio (B/C R) merupakan suatu analisa pemilihan usaha yang biasa dilakukan karena mudah, yaitu perbandingan antara benefit dengan cost.

$B/C \text{ rasio} = \text{total pendapatan} / \text{total biaya}$

Apabila nilainya < 1 (maka usaha itu tidak ekonomis)

Apabila > 1 (berarti usaha itu fleksible)

Apabila B/C ratio = 1 (tidak rugi dan tidak untung).

Analisis BEP

Perhitungan BEP atas dasar unit

$BEP \text{ Unit (Kg)} = FC / (P - AVC)$

Kriteria BEP Produksi :

Jika BEP Unit $<$ Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan

Jika BEP Unit = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada titik impas yaitu tidak laba atau tidak rugi

Jika BEP Unit $>$ Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan

1) Perhitungan BEP atas dasar Harga

$BEP \text{ Harga (Rp)} = (\text{Total Biaya} / (\text{Jumlah Produksi (Kg)}))$

Kriteria BEP Harga

Jika BEP Harga $<$ Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.

Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada titik impas yaitu tidak untung dan tidak rugi.

Jika BEP Harga $>$ Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan

2) Perhitungan BEP atas dasar penerimaan

$BEP \text{ Penerimaan (Rp)} = FC / (1 - VC/TR)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri

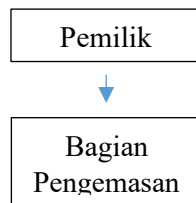
Kerupuk Sagu Jaso Mandiri adalah sebuah usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang produksi kerupuk sagu tradisional. Usaha ini

mengkhususkan diri dalam pembuatan kerupuk sagu dengan resep warisan keluarga yang telah diturunkan secara turun-temurun, menghasilkan produk dengan kualitas terbaik dan cita rasa yang konsisten. Usaha ini didirikan oleh Bapak Masri Syam bersama anggota keluarganya. Dimulai sebagai usaha keluarga yang dijalankan dengan kerja keras dan dedikasi tinggi, kini Kerupuk Sagu Jaso Mandiri telah berkembang dengan mempekerjakan 3 orang karyawan khusus di bagian pengemasan pada tahun 2025. Kerupuk Sagu Jaso Mandiri didirikan pada tahun 2015. Dalam perjalanan sepuluh tahun (2015-2025), usaha ini mengalami perkembangan yang signifikan dari usaha rumahan hingga menjadi UMKM yang memiliki karyawan tetap.

Usaha ini bermula dari dapur rumah sederhana milik keluarga Pak Masri Syam yang ber Alamat di jalan bungus teluk kabung. Awalnya hanya melayani pembelian di sekitar tempat tinggal, namun kini telah mengembangkan jangkauan pemasarannya dengan dititipkan ke warung dan juga ke penjual sate. Motivasi utama pendirian usaha ini adalah semangat untuk melestarikan resep kerupuk sagu tradisional warisan keluarga. Meskipun dimulai dengan modal terbatas, tekad untuk mempertahankan tradisi kuliner dan menciptakan mata pencaharian keluarga menjadi pendorong utama berdirinya Kerupuk Sagu Jaso Mandiri.

Struktur organisasi

Usaha kerupuk sagu jaso mandiri memiliki struktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan perusahaan besar, namun keberadaan struktur organisasi tetap sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional dan pengolahan kerupuk sagu. Usaha kerupuk sagu jaso mandiri tidak memiliki struktur organisasi secara tertulis. Berdasarkan penelitian yang di lakukan usaha kerupuk sagu jaso mandiri memiliki lima tenaga kerja terdiri dari pemilik dan 3 dibagian pengemasan.



Gambar 1. Struktur Organisasi Usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri

Aspek operasional

1) Bangunan

Bangunan yang digunakan untuk pengolahan kerupuk sagu adalah milik pribadi dan tergabung dengan rumah tempat tinggal pemilik. Bangunan yang digunakan untuk proses produksi hanya dua puluh lima persen dari luas rumah tempat tinggal yang dimiliki.

2) Peralatan dan mesin

Peralatan adalah segala jenis alat atau benda yang digunakan untuk menunjang atau mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan atau aktifitas. Berikut adalah alat-alat yang digunakan oleh usaha kerupuk sagu jaso mandiri adalah kompor gas, regulator, tabung gas, blender, wajan penggorengan, spatula, spatula saringan, saringan parabola, wadah besi, panci air panas, kuas cabe, pisau pemotong kerupuk, pisau karter, mesin pengaduk adonan, karung tempat penjemuran, dan terpal.

Bahan baku

Bahan baku merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses produksi, karena keberlangsungan dan kelancaran suatu usaha sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku yang memadai. Tanpa bahan baku yang cukup, seluruh kegiatan produksi bisa terhambat dan bahkan menghentikan operasional usaha (Lahu et al., 2017). Pada usaha kerupuk sagu jaso mandiri, bahan baku utama adalah tepung sagu. Selain itu bahan pendukung untuk pembuatan kerupuk sagu jaso mandiri adalah bawang putih, terasi, minyak goreng, pewarna makanan. Pemilihan bahan baku yang tepat

dan berkualitas berpengaruh terhadap produksi yang dilakukan.

Tenaga kerja

Tenaga kerja yang terlibat berasal dari lingkungan tempat usaha kerupuk sagu ini, tenaga kerja dalam keluarga ada dua orang yaitu bapak Masri Syam beserta istri nya. Sedangkan tenaga kerja luar keluarga sebanyak tiga orang yang berasal dari lingkungan sekitarr tempat usaha. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja sebesar Rp 20.000.

Proses pengolahan kerupuk sagu

1) Tahap Pengadonan

Tahap pengadonan merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam menentukan kualitas akhir kerupuk sagu. Pada tahap ini, tepung sagu dicampur dengan bahan-bahan lain seperti air, garam, tepung, terasi, dan pewarna makanan. Komposisi adonan harus tepat untuk menghasilkan tekstur yang optimal.

2) Tahap Perebusan

Setelah adonan terbentuk dengan baik, tahap selanjutnya adalah perebusan. Adonan dibentuk menjadi silinder atau batangan kemudian direbus dalam air mendidih selama 30 menit.

3) Tahap Pemotongan

Adonan yang sudah dingin dan mengeras dipotong-potong dengan ketebalan yang seragam menggunakan pisau pemotong kerupuk sagu. Konsistensi ketebalan potongan sangat penting untuk memastikan proses pengeringan dan penggorengan berlangsung merata.

4) Tahap Penjemuran

Penjemuran merupakan tahap kritis yang menentukan daya tahan dan kualitas kerupuk sagu. Penjemuran yang kurang sempurna akan menghasilkan kerupuk yang tidak renyah dan mudah tengik.

5) Tahap Penggorengan

Tahap penggorengan adalah proses transformasi kerupuk mentah menjadi produk

akhir yang siap konsumsi. Kerupuk kering digoreng dalam minyak panas dengan suhu yang tepat agar mengembang sempurna dan menghasilkan tekstur yang renyah. Suhu minyak harus dijaga konsisten untuk menghindari kerupuk yang gosong atau tidak mengembang optimal.

6) Tahap Pengemasan

Tahap pengemasan merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan kerupuk sagu. Proses pengemasan beralangung selama 5 jam dilakukan oleh 3 orang pekerja bagian pengemasan. Kemasan yang baik akan menjaga kerenyahan kerupuk dan mencegah kerusakan selama penyimpanan dan distribusi.

Menganalisis Harga Pokok Penjualan Usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri

Analisa perhitungan biaya pabrikasi

Analisa biaya pabrikasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu biaya bahan baku yang merupakan nilai seluruh material langsung yang digunakan dalam proses produksi, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik.

Perhitungan biaya pabrikasi dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Analisa Biaya Pabrikasi

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	1.036.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	150.000,00
Biaya Overhead Pabrik	1.404.146,74
Total Biaya Pabrikasi	2.590.146,74

Sumber: diolah dari data primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian, biaya bahan baku sejumlah Rp 1.036.000,00, rincina biaya bahan baku terdiri dari tepung sagu, pewarna makanan, garam halus, bawang putih dan terasi. Biaya tenaga kerja langsung pada penelitian ini sejumlah Rp 150.000, biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan jam kerja dan dikalikan dengan upah per jam. Selanjutnya biaya overhead

pabrik sebesar Rp 1.404.146,74. Biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya yang digunakan untuk membuat barang jadi selain biaya material langsung, pada penelitian ini biaya overhead pabrik yaitu biaya bahan penolong, biaya Listrik, biaya gas dan biaya penyusutan alat.

Analisa perhitungan harga pokok produksi

Analisa perhitungan harga pokok produksi merupakan suatu proses untuk menentukan total biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi suatu barang atau jasa hingga siap untuk dijual kepada konsumen.

Tabel 2 Analisa Harga Pokok Produksi

Keterangan	Jumlah (Rp)
Total Biaya Produksi	2.590.146,74
Persediaan Bdp Awal	0
Persediaan Bdp Akhir	0
Harga Pokok Produksi	2.590.146,74

Sumber: diolah dari data primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa harga pokok produksi (HPP) usaha sebesar Rp 2.590.146,74. Nilai ini diperoleh dari perhitungan total biaya produksi tanpa memperhitungkan adanya persediaan barang dalam proses (BDP) baik awal maupun akhir. Dalam konteks penelitian ini, tidak terdapat persediaan BDP karena seluruh bahan baku langsung habis digunakan dalam proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem produksi yang diterapkan bersifat langsung dan efisien, di mana tidak ada sisa bahan atau produk setengah jadi yang tertinggal di akhir periode produksi. Oleh karena itu, perhitungan HPP hanya didasarkan pada biaya aktual yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Febrianti dan Yuliani (2021) yang juga menunjukkan bahwa perhitungan HPP dapat dilakukan

lebih sederhana ketika tidak ada persediaan BDP, khususnya pada industri rumah tangga yang menggunakan sistem produksi harian. Selain itu, penelitian oleh Nurhalimah (2020) menguatkan bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) yang memproduksi berdasarkan pesanan cenderung tidak memiliki persediaan BDP, sehingga perhitungan HPP dapat langsung difokuskan pada total biaya produksi aktual. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa tidak adanya persediaan BDP tidak mempengaruhi akurasi penentuan HPP selama perhitungan biaya produksi dilakukan dengan teliti dan sesuai komponen biaya yang relevan.

Analisa perhitungan harga pokok penjualan.

Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan salah satu komponen penting dalam penentuan harga jual dan analisis profitabilitas perusahaan. Berdasarkan data yang telah dihitung, berikut adalah rincian dan analisis dari harga pokok penjualan.

Tabel 3 Analisa Harga Pokok Penjualan

Keterangan	Jumlah
Harga Pokok Produksi	2.590.146,74
Persediaan Produk Jadi Awal	0
Persediaan Produk Jadi Akhir	0
Harga Pokok Penjualan	2.590.146,74
Hpp/Unit	588,66

Sumber: diolah dari data primer 2025

Hasil penelitian perhitungan harga pokok penjualan pada usaha kerupuk sagu jaso mandiri yaitu Rp 2.590.146,74 dan HPP per unit nya didapatkan 588,66. Nilai HPP per Unit didapatkan dari Harga Pokok Penjualan dibagi dengan jumlah produksi 4.400. Nilai HPP ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai biaya produksi per unit, karena variabel costing hanya memperhitungkan biaya-biaya yang berubah secara langsung seiring jumlah produksi. Metode ini dilakukan membantu manajemen

dalam penetapan harga jual dan pengambilan Keputusan produksi yang lebih efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Nurhayati dan Musrini (2019) yang menyatakan bahwa metode variabel costing mampu memberikan informasi biaya yang lebih relevan untuk perencanaan jangka pendek dan penentuan harga, karena fokus pada biaya variabel saja tanpa membebankan biaya tetap secara langsung ke produk. Penelitian lain oleh Damayanti dan Wardhani (2020) juga mendukung hasil ini, di mana metode variabel costing membantu pelaku usaha kecil dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan memperhitungkan margin keuntungan secara lebih tepat.

Menganalisis Pendapatan Dan Keuntungan Usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri

Biaya tetap

Biaya tetap terdiri dari dua komponen utama yaitu biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Biaya penyusutan alat sebesar Rp 58.998,89 mencerminkan penurunan nilai ekonomi dari peralatan yang digunakan. Sedangkan biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 445.000 merupakan biaya tetap yang dikeluarkan untuk tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam proses produksi. Yuliana dan Wibowo (2021), Nugroho et.al (2022) menyatakan bahwa pentingnya perhitungan biaya tetap, terutama penyusutan peralatan dan kontribusi tenaga kerja keluarga, dalam analisis kelayakan usaha dan penentuan titik impas.

Biaya variabel

Biaya variabel dalam produksi kerupuk sagu meliputi berbagai komponen penting yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Komponen biaya variabel sebesar Rp 2.531.147,85 yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya air biaya gas. Biaya

variabel ini bersifat dinamis karena akan berubah mengikuti jumlah produksi yang dilakukan.

Tabel 4. Perhitungan Pendapatan dan Keuntungan

Uraian	Nilai
Harga kerupuk sagu	1.000,00
Produksi	4.400,00
Biaya tetap	503.998,89
Biaya variabel	2.531.147,85
Total biaya	3.035.146,74
Penerimaan	4.400.000,00
Pendapatan	1.868.852,15
Keuntungan	1.364.853,26

Sumber: diolah dari data primer 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa total penerimaan dari usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri mencapai Rp4.400.000,00, yang diperoleh dari penjualan sebanyak 4.400 pcs kerupuk dengan harga jual Rp1.000,00 per pcs. Untuk menghasilkan jumlah tersebut, pelaku usaha mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp3.035.146,74 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan alat sebesar Rp58.998,89 serta biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar 178 jam kerja dengan nilai imbalan Rp2.500,00 per jam, sehingga total biaya TKDK mencapai Rp 445.000,00. Biaya tenaga kerja keluarga ini dihitung sebagai kontribusi tenaga kerja keluarga yang meskipun tidak dibayar tunai, tetap memiliki nilai ekonomi yang harus diperhitungkan. Keuntungan yang diperoleh dari usaha kerupuk sagu jaso mandiri adalah sebesar Rp. 1.364.853,26. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi dan Wulandari (2023), yang menyatakan bahwa usaha pangan olahan tradisional seperti kerupuk memberikan nilai tambah yang tinggi serta layak dijalankan secara finansial karena mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan.

Menganalisis Kelayakan Usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri

Analisis R/C

Analisis ini menghitung perbandingan antara total penerimaan yang diperoleh dari penjualan kerupuk sagu dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam periode tertentu.

Tabel 5 Analisis R/C

Keterangan	Nilai
Total penerimaan	4.400.000,00
Total biaya	3.035.146,74
R/C	1,45

Sumber: diolah dari data primer 2025

Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usaha, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,45. Nilai ini menunjukkan bahwa rasio penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan lebih besar dari satu ($R/C > 1$), yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,45. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri bukan hanya menguntungkan, tetapi juga layak untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut. Hasil ini sejalan dengan temuan Wulandari (2021), (Wua et al., 2024), (Wulandari et al., 2023), (Husniar et al., 2023) yang menyatakan bahwa usaha pangan olahan lokal yang memiliki nilai R/C Ratio lebih dari satu menunjukkan kinerja usaha yang efisien dan mampu memberikan keuntungan yang berkelanjutan.

Analisis B/C

Analisis B/C adalah total keuntungan usaha kerupuk sagu jaso mandiri dibagi seluruh total biaya yang digunakan. hasil analisis B/C pada usaha kerupuk sagu jaso mandiri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Analisis B/C

Uraian	Nilai (Rp)
Total keuntungan	1.364.853,26
Total biaya	3.035.146,74
B/C	0,45

Sumber: diolah dari data primer 2025

Dari perhitungan tersebut, diperoleh nilai B/C Ratio sebesar 0,45. Nilai B/C Ratio yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa keuntungan yang dihasilkan belum mampu menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Dengan kata lain, setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan hanya menghasilkan Rp 0,45 keuntungan. Hal ini mengindikasikan bahwa dari sisi perbandingan langsung antara keuntungan dan biaya, usaha ini masih memerlukan strategi peningkatan efisiensi biaya dan optimalisasi penerimaan agar dapat mencapai kondisi layak secara finansial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Ramadhani (2022), yang menemukan bahwa usaha mikro yang memiliki nilai B/C Ratio di bawah 1 perlu melakukan evaluasi terhadap struktur biaya, terutama biaya variabel yang cenderung membengkak saat volume produksi meningkat. Pada hasil penelitian (Ashari & Rohman, 2024) (Fuad et al., 2021) nilai B/C Besar 1 yang menandakan usaha layak dilakukan.

Analisis BEP

Analisis BEP merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui titik impas, yaitu kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP dijelaskan pada tabel 8:

Tabel 7 Analisis BEP

Uraian	Nilai (Rp)
Total biaya	3.035.146,74
Harga jual	1.000,00
Jumlah produksi	4.400
BEP Unit	1.186,61
BEP Harga	689,81
BEP Penerimaan	1.186.608,11

Sumber: diolah dari data primer 2025

Tabel menunjukkan bahwa nilai yang didapatkan untuk BEP unit adalah 1.186,61 yang artinya BEP unit < jumlah produksi maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan dimana jumlah produksi adalah sebesar 4.400 pcs. Sedangkan untuk nilai BEP Harga adalah sebesar Rp 689,81 yang berarti BEP Harga < Harga jual dimana harga jual sebesar Rp 1.000 maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan. BEP penerimaan pada usaha kerupuk sagu jaso mandiri sebesar Rp. 1.186.608,11. Penelitian sebelumnya oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa analisis BEP yang tepat dapat membantu pengusaha dalam menentukan strategi harga dan volume produksi yang optimal. Dalam studi tersebut, Sari menemukan bahwa pengusaha yang memahami dan menerapkan analisis BEP cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang BEP sangat penting bagi keberlangsungan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Kerupuk Sagu Jaso Mandiri adalah UMKM yang didirikan oleh Bapak Masri Syam pada tahun 2015, berawal dari dapur rumah dengan modal terbatas dan resep tradisional keluarga. Berkat ketekunan dan kualitas produk yang konsisten, usaha ini berkembang dari pasar lokal hingga mempekerjakan tiga karyawan bagian pengemasan pada tahun 2025, sekaligus menunjukkan kontribusi nyata dalam pelestarian kuliner dan ekonomi lokal.
- 2) Kerupuk Sagu Jaso Mandiri sebagai usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang telah berdiri sejak tahun 2015 mampu mengelola biaya produksinya secara efisien, dengan total HPP sebesar Rp 2.590.146,74 dan HPP per unit sebesar Rp 588,63
- 3) Berdasarkan hasil analisis, usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp4.400.000 per bulan dari penjualan 4.400 unit produk, dengan pendapatan bersih setelah dikurangi biaya variabel sebesar Rp 1.868.852,15 dan keuntungan akhir sebesar Rp 1.364.853,26 per satu bulan produksi.
- 4) Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha yang meliputi R/C Ratio, B/C Ratio, dan Break Even Point (BEP), dapat disimpulkan bahwa usaha Kerupuk Sagu Jaso Mandiri secara umum tergolong layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Nilai R/C Ratio sebesar 1,45 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan Rp1,45 penerimaan, yang berarti usaha ini efisien dan menguntungkan. Namun, nilai B/C Ratio sebesar 0,45 mengindikasikan bahwa keuntungan bersih yang diperoleh belum mampu

menutupi seluruh biaya, sehingga dari sudut pandang pendapatan bersih usaha belum sepenuhnya layak. Meskipun demikian, hasil analisis BEP menunjukkan bahwa usaha ini telah melampaui titik impas, baik dari sisi unit produksi ($1.186,61 \text{ unit} < 4.400 \text{ unit}$) maupun harga ($\text{Rp } 689,81 < \text{Rp } 1.000$), yang berarti usaha berada dalam posisi yang menguntungkan. BEP Penerimaan 1.186.608,11

Saran

- 1) Disarankan agar Kerupuk Sagu Jaso Mandiri terus mempertahankan kualitas dan cita rasa produk sebagai kekuatan utama dalam bersaing di pasar. Selain itu, usaha ini perlu mulai memperluas jangkauan pemasaran melalui media digital agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas di luar wilayah lokal. Pengembangan kemasan yang menarik dan higienis juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan nilai jual produk. Terakhir, penting bagi usaha ini untuk melakukan pencatatan keuangan yang lebih tertata guna mendukung akses terhadap pendanaan atau kerja sama yang lebih besar di masa depan.
- 2) Disarankan agar Kerupuk Sagu Jaso Mandiri terus mempertahankan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi dengan rutin melakukan evaluasi terhadap penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Selain itu, perlu dilakukan analisis berkala terhadap harga pokok produksi per unit agar dapat menyesuaikan strategi harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan. Usaha juga disarankan untuk mencari alternatif bahan baku yang lebih ekonomis tanpa mengurangi kualitas, serta meningkatkan kapasitas produksi agar biaya per unit dapat ditekan melalui skala ekonomi.

- 3) Disarankan agar Kerupuk Sagu Jaso Mandiri terus menjaga stabilitas volume produksi dan kualitas produk agar penerimaan bulanan tetap konsisten. Selain itu, usaha ini sebaiknya mulai mengevaluasi strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan, misalnya melalui platform digital atau kerja sama dengan toko oleh-oleh. Pengelolaan biaya juga perlu terus diperhatikan agar margin keuntungan tetap optimal. Untuk mendukung pertumbuhan usaha jangka panjang, disarankan pula melakukan pencatatan keuangan yang lebih rinci serta mempertimbangkan diversifikasi produk agar dapat menarik segmen pasar yang lebih luas.
 - 4) Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha, disarankan agar Kerupuk Sagu Jaso Mandiri fokus pada peningkatan efisiensi biaya produksi untuk memperbaiki nilai B/C Ratio agar mencapai atau melebihi 1, sehingga keuntungan bersih usaha menjadi lebih optimal. Usaha juga perlu mengoptimalkan strategi pemasaran dan penjualan untuk meningkatkan pendapatan, misalnya dengan memperluas jaringan distribusi atau memanfaatkan platform digital. Selain itu, pengelolaan produksi harus tetap dijaga agar jumlah produksi selalu di atas titik impas (BEP) guna memastikan usaha tetap menguntungkan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dan inovasi produk juga dapat membantu memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha ke depan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Ashari, A., & Rohman, A. (2024). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Terhadap Krupuk Arjuna di Desa Gunung Rancak di Tinjau Dari Aspek Keuangan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–11. <https://doi.org/10.62281>
- Damayanti, R., & Wardhani, S. (2018). Penerapan metode variable costing dalam penentuan harga jual produk pada usaha kecil menengah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 123-135.
- Dewi N. S., & Wicaksono, A. 2023. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Coklat Klasik di Goo 99 Lippo Plaza Sidoarjo. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(2), 166–172. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5794>
- Dewi, A. S., & Wulandari, N. (2023). Analisis Pengendalian Biaya Variabel pada Usaha Mikro Kecil Menengah dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 45–53.
- Efdison, Z., & Hendra, H. (2020). Pemetaan Geografi Industri Kecil Di Kabupaten Kerinci Sebagai Dasar Perumusan Kebijakan Pengembangan Umkm Yang Inovatif Dan Berdaya Saing. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 8(3), 475–487. <https://doi.org/10.31846/jae.v8i3.317>
- Febrianti A, Yulianti R 2023. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Coklat Klasik di Goo 99 Lippo Plaza Sidoarjo. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(2), 166–172. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5794>
- Fuad, M. A. Z., Iranawati, F., & Kartikaningsih, H. (2021). Pendampingan Usaha dan Analisis Sensitivitas Usaha Kecil (UKM) Pada Masa Covid-19 di Sentra Kerupuk Ikan Desa Pangkahkulon Gresik. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 396. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i3.34195>

- Husniar, Sabahannhur, S., & Rasyid, R. (2023). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Kerupuk Amplang Ikan (Studi Kasus Usaha Amplang Azzahra, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 45–54
- Lahu, E., Sari, D. P., & Wulandari, S. (2017). Manajemen Bahan Baku dalam Industri Manufaktur. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Lestari, S., & Wibowo, A. (2020). Analisis penerapan akuntansi biaya pada usaha kecil dan menengah: Studi kasus sistem produksi berdasarkan pesanan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan UKM*, 15(2), 78-92.
- Marasabessy, S., Hehamahua, H., Kolengsusu, H., & Baszary, C. D. U. (2023). Penguatan UMKM Berbasis Sagu Sebagai Produk Unggulan Daerah di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks "Soliditas" (J-SOLID)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.31328/js.v6i1.4086>
- Murod, M., Kusmana, C., Bintoro, M. H., Widiatmaka, & Hilmi, E. (2019). Strategy of sago management sustainability to support food security in Regency of Meranti Islands, Riau Province, Indonesia. *AAB Bioflux*, 11(1), 1–1. <http://www.aab.bioflux.com.ro>
- Nugroho F. Kurniawan A. Prasetyo E. 2022. Kontribusi tenaga kerja keluarga dan penyusutan alat dalam struktur biaya usaha pangan berbasis rumah tangga di Kabupaten Jember, Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis dan Koperasi*, 11(3), 90–102.
- Nurhalimah. (2020). Analisis perhitungan harga pokok penjualan pada usaha kecil dan menengah yang memproduksi berdasarkan pesanan. *Jurnal Akuntansi* 19 (1) 185-187
- Nurhayati, N., & Musrini, S. (2017). Variable costing sebagai alat bantu perencanaan jangka pendek dan penentuan harga. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, 12(3), 78-92.
- Saputra, A., & Ramadhani, R. 2022. Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Efisiensi Biaya pada Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 12(1), 45–54.
- Sari, D. 2020. Analisis Break Even Point dalam Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 45-58.
- Shelemo, A. A. 2023. analisis bibliometrik pemanfaatan sagu dalam pengolahan makanan. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Soekartawi (2006). Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press. 110 hal
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian. Manajemen, 13–20. Bandung
- Suratiah K. 2015. Ilmu Usaha tani (edisi revisi). Penebar Swadaya Grup.
- Wua, I. G., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. V. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus di Kecamatan Motoling Timur. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 61–72.
- Wulandari, D. 2021. Analisis Kelayakan Finansial pada Usaha Makanan Olahan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(1), 55–63.

- Wulandari, S. A., Slamet, A. H. H., Mutmainah, D. N., Ariyola, N., Rizqullah, R., & Damayanti, R. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Keripik “Kelja Ngoceae” di Sidoarjo. *CEMARA*, 20(1), 1–10.
- Yuliana S. Wibowo H. 2021. Analisis biaya tetap dan implikasinya terhadap titik impas pada UMKM olahan makanan ringan di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ekonomi & Bisnis UMKM*, 8(2), 45–55.